

**RELEVANSI PEMIKIRAN TOKOH SOSIOLOGI KLASIK DALAM MENGHADAPI
TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM****Deni Irawati¹, Nur Azizah², Januar³, Muhiddinur Kamal⁴**¹ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi² Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi¹Email Korespondensi: izah.mn1@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran para pelopor sosiologi terhadap fenomena pendidikan Islam. Melalui metode kajian pustaka, penelitian ini mengungkap bahwa para tokoh ini telah memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan teori sosiologi pendidikan. Hasil penelitian diperoleh bahwa tokoh-tokoh sosiologi pendidikan Emile Durkheim, Aguste Comte memberikan sumbangsih pemikiran pandangan bahwa agama dan masyarakat itu sama dan agama mampu dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif. Aguste Comte memberikan simbnagsih untuk mempromosikan pendekatan yang lebih ilmiah terhadap pemahaman Al-Qur'an dan Hadis agar mendapatkan pemahaman yang mendalam tetang Al-Qur'an dan Hadis. Max Weber memberikan stratifikasi social dalam manajemen sekolah, dan Karl Max dengan pemkirannya tentang kesetaraan social dan George Simmel dengan pemikirannya interaksi social agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung hubungan positif antara siswa, guru, dan masyarakat. Sehingga dengan menerapkan cara pandangan ilmuan sosiologi ini, akan memberikan peluang agar pendidikan islam mampu bersaing di dunia modern.

Kata Kunci: Relevansi, Pemikiran, Sosiologi Klasik, Pendidikan Islam

Abstract. This research aims to analyze the thoughts of the pioneers of sociology on the phenomenon of Islamic education. Through a literature review, this study reveals that these figures have made significant contributions to the development of the theory of sociology of education. The research results show that educational sociology figures such as Emile Durkheim and Auguste Comte contribute to the view that religion and society are the same and that religion can be used as a means to strengthen collective consciousness. Auguste Comte contributes to promoting a more scientific approach to understanding the Qur'an and Hadith to gain a deeper understanding of the Qur'an and Hadith. Max Weber contributes to social stratification in school management, and Karl Marx with his thoughts on social equality and George Simmel with his thoughts on social interaction to be able to create a learning environment that supports positive relationships between students, teachers, and society. Therefore, by applying the perspective of these sociologists, it will provide opportunities for Islamic education to compete in the modern world.

Keywords: *Relevance, Thought, Classical Sociology, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Topik yang sangat urgen dibahas pada abad 21 adalah mengenai pendidikan islam. Ini disebabkan pendidikan islam banyak mengalami perkembangan serta perubahan dalam menghadapi tantangan di zaman modern. Pendidikan islam harus mampu mengikuti perkembangan zaman dan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pembangunan umat islam. Walau seperti demikian, sampai saat ini pendidikan islam tentunya akan mendapat banyak peluang serta akan menghadapi banyak tantangan yang kompleks yang salah satunya muncul dari perubahan sosial budaya di masyarakat. (Uno, 2011)

Sosiologi pendidikan membahas mengenai interaksi antara individu dan kelompok, kelompok dengan kelompok, atau dengan perkataan lain secara khusus sosiologi pendidikan itu membicarakan, melukiskan dan menerangkan institusi, kelompok, sosial, dan proses



sosial, hubungan antara relasi sosial di mana di dalam dan dengannya manusia memperoleh dan mengorganisir pengalamannya. Ini berarti bahwa sosiologi pendidikan mencakup kepada institusi sosial, bukan hanya sebatas pada sekolah saja. Sosiologi pendidikan dapat dianalisis melalui teori modernisasi yang menekankan pada faktor manusia dan nilai budaya sebagai persoalan utama dalam pembangunan, teori ketergantungan yang merupakan reaksi teori modernisasi yang dianggap tidak mencukupi, bahkan menyesatkan. Ketiga, Teori Sistem Dunia yang pada dasarnya menolak teori ketergantungan yang dianggap terlalu menyederhanakan persoalan, padahal dalam kenyataannya gejala pembangunan di negara dunia ketiga jauh lebih kompleks. Akibatnya teori ketergantungan gagal menjelaskan beberapa gejala pembangunan di dunia ketiga, terutama negara-negara yang berhasil memperkuat dirinya meski menggabungkan dirinya dalam kapitalisme global. (Mubin Noho, n.d.)

Sosiologi memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan dimulai sejak awal abad ke 20. Dari hal ini, lahirlah sosiologi pendidikan. Sosiologi menyatakan bahwa tugas pendidikan adalah untuk memelihara kehidupan dan mendorong kemajuan masyarakat. Para tokoh sosiologi merumuskan teori sosiologi pendidikan dan memiliki pandangannya sendiri. Pemikiran dari para tokoh sosiologi ini seperti Auguste Comte, Emile Durkheim, Max Weber, Karl Marx, dan George Simmel telah memberikan wawasan yang relevan untuk pendidikan Islam saat ini meski secara eksplisit tokoh tersebut tidak membahas pendidikan Islam dalam konteks modern.

Dengan menerapkan perspektif sosiologi klasik ini, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana gagasan-gagasan tersebut dapat diadaptasi dan diterapkan untuk memahami serta mengembangkan pendidikan Islam di abad ke-21. dapat mengidentifikasi cara-cara inovatif untuk menghadapi tantangan, serta memanfaatkan peluang yang ada untuk menyempurnakan pendidikan Islam dalam konteks global yang terus berubah.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kajian literatur (library research). Metode kajian literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah data atau informasi. Sumber pembahasan ini berasal dari jurnal dan buku-buku yang membahas terkait tokoh-tokoh sosiologi dan pemikirannya tentang sosiologi pendidikan. Analisis yang digunakan di dalam metode ini adalah analisis isi yakni menjabarkan, mengaitkan, dan menemukan titik temu dari berbagai literatur untuk menyajikan fokus utama artikel. Adapun fokus utama di sini berkaitan dengan tokoh sosiologi (Emile Durkheim, Auguste Comte, Max Weber, Karl Max, dan George Simmel) serta pemikirannya tentang sosiologi pendidikan. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam kajian literatur ini. Pertama, mengidentifikasi berbagai sumber literatur. Kedua, melakukan teknik analisis isi untuk menemukan titik temu dari berbagai literatur, tentunya dengan memperhatikan fokus utama penulisan artikel. Ketiga, menarik konklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Emile Durkheim (1858-1917)

Emile Durkheim lahir pada tahun 1858 di kota Epinal, dekat Strasbourg daerah timur laut Perancis. Durkheim sangat dipengaruhi oleh guru sekolahnya yang beragama katolik Roma. Barangkali inilah yang menjadi penyebab tertarik dengan masalah-masalah agama. Ia pernah menempuh pendidikan di Ecole Normale Supérieure dengan



mengambil studi filsafat dan sejarah. Serta juga pernah belajar di Jerman untuk mendalami psikologi kepala Wilhelm Wundt. Ia memiliki karya *The Division of Labour*, *The Rule of Sociological Method*, *Suicide*, *The Elementary Of religious Life*. ia meninggal pada usia 56 tahun.

Dalam karyanya, ia memiliki beberapa pemikiran diantaranya :

a. Teori fakta sosial

Tugas sosiologi menurut Durkheim adalah untuk mempelajari fakta sosial. Fakta sosial merupakan suatu cara seseorang dalam bertindak, berpikir dan merasa, yang berada diluar individu dan dilengkapi atau dimuati dengan sebuah kekuatan memaksa yang dapat mengontrol individu. Sehingga fakta sosial akan mempengaruhi tingkah laku manusia.

b. Teori Solidaritas

Durkheim membedakan solidaritas kedalam mekanis dan organis. Solidaritas mekanis didasarkan pada kesadaran kolektif seseorang yang mempunyai sifat dan pola normatif yang sama. Contohnya pembagian kerja dalam masyarakat. Sedangkan solidaritas organis didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi akibat semakin beragamnya pembagian kerja sehingga memunculkan spesialisasi pekerjaan. Setiap individu mempunyai satu keahlian tertentu sehingga individu lain tidak dapat mencukupi keinginannya.

c. Teori bunuh diri

Terdapat hubungan antara pengaruh integrasi sosial dan kecenderungan orang melakukan bunuh diri. Bunuh diri menurutnya terjadi karena adanya perbedaan dalam sosial. Contohnya adalah lapisan kelas atas akan tinggi tingkat bunuh dirinya dibanding kelas bawah.

d. Teori agama

Masyarakat dan agama adalah satu dan sama. Agama dijadikan masyarakat sebagai cara untuk memperhatikan dirinya sendiri dalam fakta sosial nonmaterial. Agama berasal dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat selalu membedakan antara hal yang dianggap sakral dan duniawi.

Dari pemikiran Emile Durkheim diatas, masih relevan dalam pendidikan islam saat ini terkhusus pada pendidikan moral. Hal ini dikarenakan adanya tantangan yang dihadapi oleh siswa khususnya dalam kerusakan moral yang terjadi saat ini.

2. Auguste Comte

Auguste Comte memiliki nama panjang Isidore Marie Auguste Francois Xavier Comte yang lahir pada 17 Januari 1798 di Montpellier, Paris. (Wahyu, 2020). Pendidikannya bermula di Ecole Polytechnique di Paris. Pada 1816 sekolah tersebut tutup dan kemudian melanjutkan sekolah kedokteran di di Montpellier. (Jailani, 2019). Di Tahun 1822 ia memiliki rencana untuk studi ilmiah tentang pengaturan kembali masyarakat dipublikasikan dalam penelitian tentang positivismenya, namun gagal mendapat posisi akademis sehingga penelitiannya mengalami keterlambatan. Ia pernah mengidap sakit jiwa karena kejam dan arogannya. Bahkan juga terjerat dengan kasus bunuh diri karena persoalan cinta. Pada 1854 ia bangkit dan menerbitkan buku tentang *Systeme de Politique Positive*. Oleh karenanya, ia juga dikenal sebagai bapak positivisme,

Pemikiran Auguste comte terbagi kedalam:

a. Positivisme. Dimana positivisme merupakan cara pandang melihat dunia menggunakan sains. Aliran ini memandang antara alam dan ilmu sosial memiliki sedikit



perbedaan. Hal ini didasarkan pada mobilitas masyarakat dan kehidupan sosial berdasarkan aturan, begitunya dengan alam. (Umi Mayadah, 2020)

- b. Hukum tiga tahap. Hukum ini terbagi kedalam tahapan teologis dan militer. Tahapan ini adalah periode yang memiliki periode yang cukup panjang dalam sejarah. Pada tahap ini, manusia percaya dengan kekuatan supranatural dari benda atau yang berasal dari luar diri manusia. Tahapan metafisik, pada fase ini manusia memiliki kepercayaan kepada hukum alam secara abstrak, yang kemudian diilustrasikan dalam bentuk pemikiran yang bersifat filosofis, abstrak dan universal. Tahapan yang terakhir adalah tahapan positif dan ilmu pengetahuan. Pada tahapan ini manusia sudah mencari hukum fenomena atau menemukan rangkaian hubungan yang tidak akan berubah dan memiliki keselarasan atau lebih dikenal dengan tahap berpikir ilmiah (Muhammad Chabibi, 2019)

- c. Teori Hierarki Ilmu Pengetahuan

Teori ini menganggap fisika dan biologi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Penempatan sosiologi berada di puncak hierarki. Berbagai teori dari Auguste Comte mengemukakan bahwa hanya melalui pengamatan akurat dan verifikasi empiris saja pengetahuan akan didapat. Bahkan ia juga memandang bahwa ilmu sosiologi juga harus menjadi ilmu yang penting selain dengan ilmu pengetahuan alam.

Dari pemikiran Auguste Comte ini dapat diketahui bahwa relevansinya terhadap pendidikan Islam terletak pada pengupayaan metode ilmiah dan pemikiran rasional sebagai landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan sosial. Pengintegrasian pemikirannya ini kedalam pendidikan Islam bisa berupa penelitian yang lebih objektif dan empiris. Isalnya adalah dalam mempromosikan pendidikan yang lebih ilmiah terhadap pemahaman Alquran dan hadis. Dengan begitu, pemikiran ini akan memajukan serta memperkaya khazanah Islam. (Hasanah, 2019). Bahkan dari pada itu, dampak selanjutnya yang akan terjadi adalah dapat mendorong perkembangan sains dan teknologi masyarakat Muslim (Muzaki, 2023).

3. Max Weber

Max Weber lahir tanggal 21 April 1864 di Erfurt, Thuringia, Jerman. Ayahnya seorang birokrat yang kedudukan politiknya relatif penting dan menyenangkan duniawi. Ibu Max Weber yaitu Maxine Calderon. Perbedaan antara kedua orang tuanya memengaruhi Weber. Weber kemudian mengikuti kelakuan kedua orang tuanya secara problematis. Mula-mula Weber mengikuti orientasi ayahnya, namun semakin dekat dan memilih orientasi ibunya. Kedua orientasi ayah dan ibunya amat berpengaruh terhadap jiwa Weber sendiri. Weber meninggalkan rumah dan memilih untuk berkuliah di Universitas Heidelberg pada usia 18 tahun. Weber menunjukkan keterampilan berpikirnya yang cerdas pada masa itu. (Syukur, 2018)

Ia diangkat sebagai guru besar ekonomi di Universitas Heidelberg pada tahun 1896, menurut pernyataan Syukur tahun 1904, Weber telah menyelesaikan kuliah pertamanya selama sekitar enam tahun di Amerika. Pada masa kegiatan akademisnya tahun 1904 dan 1905, ia telah menghasilkan karyanya yang terkenal, *"The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism"*. Karya ini sebagian besar didasarkan pada pengalaman pribadi Weber yang mengikuti keyakinan agama ibunya dan menghabiskan waktunya untuk mempelajari agama. Weber menanggung kesusahan gangguan saraf yang telah lama dialaminya. Meskipun ia berusaha keras, ia tetap antusias menerbitkan karyanya tentang agama-agama dunia dari sudut pandang sejarah global. Salah satu karyanya



yang sangat berharga ialah "Ekonomi dan Masyarakat", meskipun ia tidak sempat menyelesaikannya sebelum meninggal pada 14 Juni 1920.

a. Teori Rasionalisasi

Penekanan pada efisiensi dan logika ditekankan oleh tindakan dan lembaga sosial, sementara nilai-nilai tradisional dibayangi oleh nilai-nilai emosional melalui rasionalisasi. Weber berpendapat bahwa rasionalisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat, berubah dari aspek ekonomi menjadi aspek agama. Dalam hal ini, Weber menjelaskan bahwa "sosiologi rasional adalah pendekatan yang menekankan penerapan metode ilmiah untuk menjelaskan fenomena dalam masyarakat"

b. Teori Etika Protestan dan Spiritualitas Kapitalisme

Menurut esai Weber yang terkenal, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* ("Reformasi oleh Calvinis"), etika Protestan merupakan salah satu faktor kunci yang berkontribusi terhadap pertumbuhan kapitalisme modern. Weber berargumen bahwa sebagai berikut :

- 1) Etika Kerja Protestan: Menurut Weber, doktrin Calvinis tentang "panggilan" dan kerja keras sebagai bentuk penyembahan mendorong individu untuk bekerja keras dan menabung. Dengan mempromosikan efisiensi dan keuntungan, nilai-nilai ini berkontribusi pada pengembangan pola pikir kapitalis..
- 2) Penyimpangan dari Tradisi: Weber berpendapat bahwa kapitalisme modern muncul sebagai hasil dari penurunan nilai-nilai tradisional dan penggantinya dengan nilai-nilai rasional dan sistematis.

c. Teori Birokrasi

Weber memperkenalkan konsep birokrasi sebagai bentuk organisasi yang efisien dan rasional. Ciri-ciri birokrasi menurut Weber adalah:

- 1) Hierarki Kewenangan: Struktur organisasi yang memiliki tingkatan kewenangan yang jelas.
- 2) Aturan dan Prosedur: Proses dan kebijakan yang terstandarisasi untuk memastikan konsistensi dan efisiensi.
- 3) Pemisahan antara Fungsi dan Pribadi: Pemisahan antara jabatan dan kepentingan pribadi, di mana pegawai birokrasi diharapkan untuk berperilaku secara profesional.

d. Teori Tindakan Sosial

Weber mengembangkan teori tindakan sosial sebagai cara untuk memahami perilaku manusia dalam konteks sosial. Ia membedakan antara empat jenis tindakan sosial:

- 1) Tindakan Rasional dengan Tujuan (*Zweckrational*): Tindakan yang dilakukan dengan pertimbangan rasional untuk mencapai tujuan tertentu.
- 2) Tindakan Rasional dengan Nilai (*Wertrational*): Tindakan yang didorong oleh keyakinan nilai-nilai tertentu, tanpa memperhatikan efisiensi atau hasil praktis.
- 3) Tindakan Afektif: Tindakan yang didorong oleh emosi atau perasaan.
- 4) Tindakan Tradisional: Tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan atau tradisi.

e. Teori Kelas Sosial dan Stratifikasi

Weber memperluas teori Marx tentang kelas sosial dengan memasukkan beberapa dimensi tambahan. Menurut Weber, stratifikasi sosial terdiri dari tiga dimensi utama:

- 1) Kelas Sosial: Berdasarkan posisi ekonomi dan akses terhadap sumber daya.
- 2) Status Sosial: Berdasarkan kehormatan, prestise, dan gaya hidup yang dihargai dalam masyarakat.
- 3) Partai: Berdasarkan kekuasaan politik dan kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan.

Weber mengamati bahwa rasionalisasi, yaitu penggunaan metode yang sistematis dan logis dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan adalah ciri khas dari masyarakat modern. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ini dapat diterjemahkan sebagai upaya untuk membuat sistem pendidikan lebih terstruktur,

efisien, dan efektif sambil tetap mematuhi nilai-nilai Islam. Dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber mengaitkan etika Protestan dengan perkembangan kapitalisme dan efisiensi ekonomi. Meski fokus Weber adalah pada etika Protestan, konsep ini dapat diterapkan untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat mempengaruhi etika kerja dan sikap terhadap pendidikan. Weber mengembangkan teori birokrasi sebagai model administrasi yang efisien dan terorganisir. Dalam pendidikan Islam, prinsip-prinsip birokrasi dapat membantu dalam mengelola institusi pendidikan dengan cara yang sistematis dan efektif.

Weber memformulasikan teori tindakan sosial dengan fokus pada motivasi di balik tindakan individu, baik yang rasional maupun yang didorong oleh nilai-nilai. Dalam pendidikan Islam, pemahaman tentang motivasi ini dapat mempengaruhi cara pendidikan dikembangkan dan diterapkan. Weber juga membahas stratifikasi sosial yang melibatkan kelas, status, dan kekuasaan. Pendidikan Islam perlu mempertimbangkan dimensi stratifikasi ini dalam merancang program-program yang inklusif dan adil.

Pemikiran Max Weber tentang rasionalisasi, etika kerja, birokrasi, tindakan sosial, dan stratifikasi sosial memberikan wawasan yang bermanfaat untuk memahami dan mengembangkan pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Weber, pendidikan Islam dapat ditingkatkan melalui:

- a. Pengembangan sistem yang lebih efisien dan terstruktur.
- b. Penerapan etika kerja yang sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Pengelolaan institusi pendidikan yang berbasis pada prinsip birokrasi.
- d. Pemahaman tentang motivasi siswa dalam konteks ajaran Islam.
- e. Peningkatan akses dan kesetaraan pendidikan untuk semua lapisan masyarakat.

Integrasi ini dapat membantu memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya efektif dalam mengajarkan ajaran agama, tetapi juga relevan dan adaptif terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat modern.

4. Karl Marx (1818-1883)

Karl Marx dilahirkan pada 1818 di Trier, Keharyapatihan Rhine Hilir Kerajaan Prusia. Ayah Marx sejak kecil dipanggil Herschel, ia adalah orang pertama yang meraih pendidikan menengah dan menjadi pengacara sehingga kehidupannya relatif makmur dan juga memiliki sejumlah kebun anggur Moselle. Sebelum kelahiran putranya (Karl Marx) dan setelah pencabutan emansipasi yahudi di Rhineland, sang Ayah (Herschel) berpindah agama dari Yudaisme dan bergabung dengan agama negara Gereja Injil Prusia dan mengganti nama menjadi Heinrich yang berasal dari bahasa Jerman.

Marx anak ketiga dari Sembilan bersaudara, Marx muda di didik ayahnya hingga tahun 1830. Pada tahun 1835 di usianya 17 tahun, Marx muda masuk di Universitas Bonn untuk belajar filsafat dan sastra, namun sang Ayah mendorong belajar hukum sehingga Marx dikeluarkan dari tugas militer saat berusia 18 tahun. Semasa muda Marx mengklaim diri sebagai seorang Hegelian, Marx banyak terinspirasi dari Hegel tentang dialektika sejarah, doktrin mengenai materialisme sejarah banyak dituangkan dalam bukunya berjudul *The German Ideology*. Namun salah satu buku yang paling berpengaruh secara politik adalah *The Communist Manifesto*, dalam buku yang terakhir disebutkan, Marx mengintegrasikan pemikirannya mengenai ekonomi politik, analisis kelas dan organisasi sosial. Bersama teman akrabnya Fredrick Engels, Marx mencetus teori tentang eksploitasi dalam melihat hubungan sosial antara dua kelas yang saling bertentangan yaitu borjuis dan proletar. Kaum pekerja proletar merupakan kelas yang teralienasi dari banyak aspek, dari anggota kelasnya sampai produk yang dihasilkannya sendiri. Adapun buku lainnya yaitu *Das Capital* yang menjelaskan tentang kritik terhadap sistem ekonomi politik.

a. Teori Kelas Sosial dan Konflik Kelas

Teori ini adalah inti dari pemikiran Marx mengenai struktur sosial dan perubahan sosial. Marx berpendapat bahwa sejarah masyarakat adalah sejarah perjuangan

antara kelas-kelas sosial yang berbeda. Dalam masyarakat kapitalis, kelas-kelas utama adalah:

- 1) Bourgeoisie (Kelas Pemilik): Kelas yang memiliki alat produksi (seperti pabrik, tanah, dan modal). Mereka mendapatkan keuntungan dari eksploitasi pekerja.
- 2) Proletariat (Kelas Pekerja): Kelas yang tidak memiliki alat produksi dan hanya bisa menjual tenaga kerja mereka untuk mendapatkan upah.

Menurut Marx, konflik antara bourgeoisie dan proletariat adalah pendorong utama perubahan sosial. Bourgeoisie mengejar keuntungan dengan mengeksploitasi proletariat, sedangkan proletariat berjuang untuk memperbaiki kondisi mereka dan akhirnya menggulingkan sistem kapitalis.

b. Teori Materialisme Historis

Marx mengembangkan materialisme historis untuk menjelaskan bagaimana kondisi material dan ekonomi mempengaruhi struktur sosial dan perkembangan sejarah. Menurut Marx bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materinya, bukan pada idea. Pendapat Marx ini bertolak belakang dengan pendapat hegel. Penekanan Marx pada sektor materi menyebabkan pemikirannya sejalan dengan pemikiran kelompok ekonomi (seperti Adam Smith dan David Ricardo). Konsepsi materialis Marx dijelaskan dalam *the german ideologi*, disusun bersama Engels. Tema pokok dalam karya ini adalah bahwa perubahan dalam bentuk-bentuk kesadaran, ideologi-ideologi, atau asumsi-asumsi filosofis mencerminkan, bukan menyebabkan perubahan dalam kehidupan sosial dan materi manusia. Kondisi-kondisi materi bergantung pada sumber-sumber alam yang ada dan kegiatan manusia yang produktif.

c. Teori Alienasi

Alienasi dalam konteks Marx mengacu pada keadaan di mana pekerja merasa terpisah atau terasing dari hasil kerja mereka, proses kerja, sesama pekerja, dan diri mereka sendiri. Alienasi ini muncul sebagai akibat dari struktur sistem kapitalis, di mana produksi barang dan jasa dilakukan untuk keuntungan kapitalis, bukan untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan pekerja. Marx mengembangkan konsep alienasi untuk menjelaskan bagaimana pekerja terasing dalam sistem kapitalis. (Bahari, 2021) Alienasi terjadi dalam beberapa bentuk:

- 1) Alienasi dari Produk Kerja: Pekerja tidak memiliki hak atas barang yang mereka produksi. Produk tersebut menjadi milik kapitalis.
- 2) Alienasi dari Proses Kerja: Pekerja tidak memiliki kontrol atas proses produksi dan hanya melakukan tugas-tugas rutin yang tidak memuaskan.
- 3) Alienasi dari Sesama Pekerja: Dalam sistem kapitalis, pekerja seringkali diposisikan sebagai pesaing satu sama lain, mengurangi rasa solidaritas dan komunitas.
- 4) Alienasi dari Diri Sendiri: Pekerja merasa terasing dari potensi kreatif dan kapasitas diri mereka, yang dirampas oleh sistem kerja kapitalis.

Karl Marx memberikan analisis yang mendalam tentang bagaimana struktur ekonomi dan kelas mempengaruhi kehidupan sosial dan sejarah. Teorinya tentang konflik kelas, alienasi, dan materialisme historis masih relevan dalam studi sosiologi dan teori sosial hingga saat ini. Marx berpendapat bahwa pendidikan sering kali berfungsi untuk mereproduksi struktur kelas sosial yang ada dengan mempersiapkan individu untuk posisi yang sesuai dalam sistem ekonomi dan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini relevan untuk mempertimbangkan bagaimana pendidikan dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan sosial atau malah memperkuatnya. Pendidikan Islam dapat dirancang untuk memberikan peluang yang setara kepada semua individu, termasuk mereka yang kurang mampu, sehingga mengurangi kesenjangan sosial. Program beasiswa, dukungan untuk siswa dari latar belakang ekonomi rendah, dan pendidikan yang inklusif dapat membantu mengatasi ketidaksetaraan dan mempromosikan mobilitas sosial.

Marx mengembangkan konsep alienasi untuk menjelaskan bagaimana individu merasa terpisah dari hasil kerja mereka dan proses sosial dalam sistem kapitalis. Pendidikan Islam perlu mempertimbangkan bagaimana pendidikan dapat mengatasi

atau mengurangi alienasi dengan memberikan makna dan tujuan bagi siswa. Pendidikan Islam harus berfokus pada pembentukan hubungan yang lebih berarti antara siswa, ilmu pengetahuan, dan masyarakat. Menghubungkan ajaran Islam dengan praktik sehari-hari dan memberikan siswa kesempatan untuk berkontribusi secara aktif dalam komunitas mereka dapat membantu mengurangi rasa alienasi.

5. George Simmel (1858-1918)

George Simmel lahir pada 1 Maret 1858 di Berlin. Simmel belajar berbagai bidang studi di Universitas Berlin dan memperoleh gelar doktornya dalam bidang filsafat pada tahun 1881. Ia tetap berada di universitas tersebut sebagai pengajar sampai tahun 1914. (Wahyuni, 2017) Dalam kariernya, Simmel menulis banyak artikel *The Metropolis and Mental and Life* dan buku *The Philosophy of Money*. Simmel terkenal dikalangan akademisi Jerman baik lokal maupun internasional khususnya di Amerika Serikat. Pada tahun 1900 Simmel memperoleh pengakuan penuh di Universitas Berlin.

Simmel adalah seorang penganut agama Yahudi yang hidup di Jerman abad ke 19 yang sarat dengan Anti Semitisme, baik dari tampilan luarnya, gerak-geriknya maupun cara berfikirnya. Hal itu disebabkan karena kebanyakan artikelnya yang terbit disurat kabar dan majalah ditulis untuk kepentingan umum dari pada sosiologi akademik. Menurut Simmel masyarakat sebagai konstruksi abstrak sangat mungkin dipelajari karena adanya proses kategorisasi, kehidupan sosial penuh dengan kategorisasi, seperti gender, ras, kelas, agama, dan sebagainya. Upaya manusia itu sendiri dalam menciptakan kategorisasi berimplikasi pada kenyataan bahwa dunia sosial itu ada, kontribusi penting Simmel pada sosiologi adalah sebuah konsep yang ia sebut "*form*" atau bentuk. Menurut Simmel sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang adanya berbagai macam bentuk dalam interaksi sosial, bentuk tersebut dapat berupa pertukaran, konflik, subordinasi, dan penghargaan. (Susanto, 2020)

a. Teori Interaksi Sosial

Simmel memfokuskan perhatian pada interaksi sosial sebagai elemen kunci dalam memahami struktur sosial. Ia berpendapat bahwa interaksi antara individu membentuk jaringan sosial yang lebih luas dan mempengaruhi dinamika sosial. Beberapa konsep kunci dalam teori ini adalah:

- 1) Relasi Sosial: Simmel menekankan pentingnya hubungan sosial dalam membentuk individu dan masyarakat. Relasi ini bersifat dinamis dan berubah seiring waktu, mempengaruhi pola interaksi dan struktur sosial.
- 2) Konten dan Bentuk Interaksi: Simmel membedakan antara konten (isi) dan bentuk (struktur) interaksi. Konten adalah materi atau topik dari interaksi, sedangkan bentuk adalah cara atau pola di mana interaksi berlangsung.

b. Teori Bentuk Sosial

Dalam teori bentuk sosial, Simmel memfokuskan perhatian pada bagaimana bentuk-bentuk sosial tertentu, seperti kelompok, asosiasi, dan organisasi, mempengaruhi perilaku individu dan struktur sosial. Beberapa bentuk sosial yang dibahas oleh Simmel meliputi:

- 1) Kelompok Kecil dan Besar: Simmel mengidentifikasi perbedaan antara kelompok kecil (seperti kelompok teman) dan kelompok besar (seperti masyarakat) dalam hal interaksi dan dinamika sosial.
- 2) Asosiasi: Asosiasi adalah kelompok yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu. Simmel mempelajari bagaimana asosiasi ini mempengaruhi individu dan struktur sosial.

c. Teori Konflik Sosial

Meskipun tidak sekomprehensif Marx dalam hal konflik kelas, Simmel mengembangkan teori konflik sosial dengan menekankan bahwa konflik dapat memainkan peran konstruktif dalam masyarakat. Beberapa poin penting adalah:

- 1) Fungsi Konflik: Simmel berpendapat bahwa konflik dapat menjadi mekanisme untuk perubahan sosial dan pembaruan. Konflik yang konstruktif dapat membantu mengatasi ketegangan dan mempromosikan adaptasi sosial.
- 2) Konflik dan Kohesi: Konflik tidak selalu merusak kohesi sosial; sebaliknya, konflik dapat memperkuat solidaritas dalam kelompok yang berseteru dengan kelompok lain. (Gunawan, 2022)

George Simmel memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sosiologi dengan memfokuskan perhatian pada interaksi sosial, struktur sosial, bentuk sosial, dan dampak urbanisasi. Pemikirannya membantu memahami dinamika kompleks dalam hubungan sosial dan struktur masyarakat, serta bagaimana individu dan kelompok saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain. Teori-teorinya tetap relevan dalam analisis sosiologis modern, memberikan kerangka penting untuk memahami berbagai aspek kehidupan sosial dan interaksi manusia.

Simmel memandang interaksi sosial sebagai elemen penting dalam struktur sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman tentang interaksi sosial dapat membantu dalam merancang lingkungan belajar yang mendukung hubungan positif antara siswa, guru, dan masyarakat. Pendidikan Islam dapat mengutamakan metode pengajaran yang mempromosikan interaksi aktif dan kolaboratif. Misalnya, pendekatan berbasis diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dalam pengalaman sosial dapat memperkuat ikatan sosial dan mendukung pembelajaran yang lebih mendalam.

Simmel juga membahas bagaimana berbagai bentuk sosial mempengaruhi individu dan struktur sosial. Dalam pendidikan Islam, pemahaman tentang bentuk-bentuk sosial, seperti kelompok belajar dan asosiasi pendidikan, dapat mempengaruhi cara kurikulum dan kegiatan sekolah diorganisasikan. Pendidikan Islam dapat memanfaatkan bentuk sosial seperti kelompok pengajian atau kelas spesialisistik untuk membentuk komunitas belajar yang solid. Hal ini dapat membantu siswa merasakan keterhubungan dan dukungan dalam proses pembelajaran, sekaligus memperkuat nilai-nilai Islam dalam konteks sosial.

SIMPULAN

Durkheim menyimpulkan bahwa masyarakat dan agama adalah satu dan sama.. Implementasi positivisme Comte dalam Islam adalah dengan mempromosikan pendekatan yang lebih ilmiah terhadap pemahaman Al-Qur'an dan Hadis. Ini mencakup penggunaan metode analisis empiris dalam menafsirkan teks-teks agama, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap ajaran ajaran Islam. Dalam pandangan Weber, rasionalisasi, etika kerja, birokrasi, tindakan sosial, dan stratifikasi sosial memberikan wawasan yang bermanfaat untuk memahami dan mengembangkan pendidikan Islam. Kemudian Karl Marx mengatakan bahwa pendidikan sering kali berfungsi untuk mereproduksi struktur kelas sosial yang ada dengan mempersiapkan individu untuk posisi yang sesuai dalam sistem ekonomi dan sosial. Sedangkan Simmel juga membahas bagaimana berbagai bentuk sosial mempengaruhi individu dan struktur sosial. Dalam pendidikan Islam, pemahaman tentang bentuk-bentuk sosial, seperti kelompok belajar dan asosiasi pendidikan, dapat mempengaruhi cara kurikulum dan kegiatan sekolah diorganisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiandrizar, Silfa, H., Indra, D., & Aisyah, S. (2023). Relevansi teori Auguste Comte dalam pengembangan manajemen pendidikan modern. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4). <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.793>



- Anizar. (2024). Relevansi pendidikan moral menurut Emile Durkheim dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial di tingkat SMP/MTs. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 8(1).
- Arifuddin, M. A. (2020). Perspektif teori sosial Emile Durkheim dalam sosiologi pendidikan. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1-14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>
- Bahari, Y. (2021). Pemikiran tokoh-tokoh sosiologi klasik dan prakteknya dalam pemecahan masalah sosial. *Top Indonesia*.
- Dasim, B. (2012). Pendapat dan pemikiran tentang konsep masyarakat.
- Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Harahap, N. I. Y., Hanani, S., Iqbal, M., & Pratama, A. R. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Mempertahankan Integrasi Sosial: Pandangan Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 01-11. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1599>
- Hujair, S. (2015). Sakral dan profan: Studi pemikiran Emile Durkheim tentang sosiologi agama.
- Iqbal, M., Hanani, S., Harahap, N. I. Y., & Pratama, A. R. (2023). Kritik Karl Marx terhadap Manajemen Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologi Kritis. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4), 31-42. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i4.1226>
- Jailani, M. (2019). Tokoh sosiologi klasik. *Jurnal Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Kamiruddin. (2006). Agama dan solidaritas sosial: Pandangan Islam terhadap pemikiran sosiologi Emile Durkheim. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.24014/af.v5i1.3768>
- Mayadah, U. (2020). Positivisme Auguste Comte. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 2(1). <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26576>
- Sejarah, D. S. (2023). Teori Auguste Comte dalam ilmu sosiologi.
- Susanto, A. (2020). Biografi tokoh-tokoh sosiologi. *Jurnal IAIN Parepare*. Nusantara Press.
- Syukur, M. (2018). Dasar-dasar teori sosiologi. *Jurnal PT Rajagrafindo Persada*.
- Uno, H. B. (2011). *Teknologi komunikasi dan informasi pembelajaran*. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian Bina Aksara.
- Wahyuni. (2017). Sosiologi klasik. *Jurnal Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKM) Rumah Buku Carabaca Makassar*.